

ANALISIS DAN SOLUSI PEMBELAJARAN EKONOMI

Kasus: “Pembelajaran Inflasi yang Tidak Kontekstual”

Nama : Firdaus
NPM : 2513031046
Kelas : 2025/A
Mata Kuliah : Perencanaan Pembelajaran
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd

1. Analisis Masalah Pembelajaran

Masalah utama dalam kasus ini adalah adanya ketidaksesuaian antara cara materi diajarkan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru langsung memberikan definisi dan rumus inflasi dari buku teks melalui ceramah. Cara tersebut memang dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dasar, tetapi belum cukup untuk membantu mereka membangun pemahaman konseptual. Peserta didik akhirnya mengetahui “apa itu inflasi”, tetapi belum memahami “mengapa inflasi terjadi dan apa akibatnya bagi kehidupan masyarakat”.

Masalah kedua adalah kurangnya pemanfaatan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar. Kenaikan harga makanan, perubahan harga barang di toko daring, serta perubahan pengeluaran keluarga merupakan contoh konkret yang dapat digunakan untuk menjelaskan inflasi. Lingkungan sosial dan ekonomi di sekitar peserta didik dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan konsep yang abstrak dengan kehidupan nyata. Pembelajaran ekonomi yang berbasis masalah dan kontekstual juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman.

Masalah ketiga terlihat pada bentuk tujuan dan aktivitas pembelajaran. Jika tujuan hanya diarahkan pada menghafal definisi dan rumus, maka aktivitas belajar dan asesmen cenderung mengikuti pola hafalan. Sebaliknya, jika guru menginginkan peserta didik mampu menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli, maka mereka harus diberi kesempatan untuk mengamati data harga, membandingkan kondisi, berdiskusi, menginterpretasikan informasi, dan menarik kesimpulan.

Dengan demikian, masalah pembelajaran dalam kasus ini dapat diringkas menjadi: (1) pembelajaran terlalu berpusat pada guru; (2) materi disampaikan secara abstrak; (3) pengalaman peserta didik belum dimanfaatkan; (4) aktivitas belajar belum memberikan kesempatan yang cukup untuk analisis; dan (5) asesmen berpotensi lebih menekankan hafalan daripada penerapan konsep.

2. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Aspek yang Diidentifikasi	Bukti/Kondisi dalam Kasus	Kebutuhan Pembelajaran
Pengetahuan awal	Peserta didik sudah mengenal kenaikan harga dari pengalaman sehari-hari, tetapi belum menghubungkannya dengan konsep inflasi.	Guru perlu menggali pengalaman tersebut melalui pertanyaan diagnostik sebelum menjelaskan teori.

Pengalaman sehari-hari	Peserta didik membeli makanan di kantin, berbelanja secara digital, dan membantu kegiatan ekonomi keluarga.	Pengalaman tersebut dijadikan konteks atau kasus awal pembelajaran.
Pemahaman konseptual	Peserta didik mampu menghafal definisi, tetapi kesulitan menjelaskan hubungan kenaikan harga dengan daya beli.	Pembelajaran perlu menggunakan contoh, data, grafik, dan analisis sebab-akibat.
Kemampuan berpikir	Peserta didik belum terbiasa menghubungkan konsep inflasi dengan fenomena ekonomi.	Aktivitas perlu diarahkan pada analisis kasus dan interpretasi data.
Kebutuhan akan pembelajaran bermakna	Materi dianggap sebagai definisi dan rumus yang harus dihafal.	Guru perlu mengaitkan materi dengan masalah ekonomi yang benar-benar dekat dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, guru tidak perlu memulai pembelajaran dengan rumus. Langkah awal yang lebih tepat adalah menggali apa yang sudah diketahui peserta didik dan menghubungkannya dengan konsep yang akan dipelajari. Setelah peserta didik memiliki gambaran konkret mengenai masalah, guru dapat masuk ke konsep inflasi, jenis inflasi, penyebab, pengukuran, serta dampaknya.

3. Rumusan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Peserta didik mampu menganalisis fenomena inflasi berdasarkan perubahan harga barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan dampaknya terhadap daya beli masyarakat dengan menggunakan data atau informasi yang relevan.”

Rumusan tersebut lebih sesuai karena menempatkan peserta didik sebagai pihak yang harus melakukan sesuatu dengan pengetahuan ekonomi. Mereka tidak hanya diminta menyebutkan pengertian inflasi, tetapi harus menganalisis fenomena dan menjelaskan dampaknya. Dengan demikian, materi, aktivitas, dan asesmen dapat diarahkan pada kemampuan yang sama.

4. Strategi Pembelajaran yang Dipilih

Strategi yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran kontekstual dipilih karena materi inflasi sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, sedangkan PBL digunakan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi memecahkan masalah berdasarkan data dan situasi nyata.

Pilihan PBL juga memiliki dukungan dari penelitian di bidang Pendidikan Ekonomi. Astuti dan Purnamasari (2025) menemukan bahwa penerapan PBL pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi meningkatkan hasil belajar dan mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan pada

situasi nyata. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, prinsipnya relevan untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran Ekonomi di sekolah, dengan penyesuaian tingkat kompleksitas masalah.

Pada pembelajaran Ekonomi tingkat sekolah, penelitian Fitriyah dan Ghofur (2022) juga menunjukkan bahwa pengembangan E-LKPD berbasis Android dengan model PBL dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini mendukung penggunaan masalah ekonomi yang disajikan melalui lembar kerja digital sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Bukti Belajar
1. Identifikasi kebutuhan	Memberikan pertanyaan diagnostik tentang pengalaman peserta didik terhadap perubahan harga.	Menceritakan pengalaman melihat atau mengalami kenaikan harga.	Jawaban diagnostik dan catatan pengalaman.
2. Orientasi masalah	Menampilkan kasus: “Mengapa uang Rp20.000 yang dulu cukup untuk membeli beberapa kebutuhan sekarang terasa lebih cepat habis?”	Mengidentifikasi masalah dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi.	Rumusan masalah kelompok.
3. Eksplorasi data	Menyediakan data sederhana tentang perubahan harga beberapa barang dan informasi mengenai inflasi.	Mengamati, membandingkan, dan mencatat perubahan harga.	Tabel perubahan harga.
4. Analisis	Membimbing peserta didik menganalisis hubungan kenaikan harga	Menganalisis penyebab dan dampak inflasi berdasarkan data.	LKPD analisis.

	dengan daya beli.		
5. Diskusi/presentasi	Memfasilitasi presentasi dan memberikan pertanyaan pengarah.	Menyampaikan hasil analisis dan menanggapi kelompok lain.	Presentasi/infografik.
6. Penguatan konsep	Menjelaskan definisi, jenis, penyebab, pengukuran, dan dampak inflasi setelah peserta didik memahami masalah.	Menghubungkan teori dengan hasil analisis.	Catatan konsep dan kesimpulan.
7. Refleksi	Memberikan pertanyaan reflektif.	Menuliskan apa yang dipahami dan bagaimana inflasi memengaruhi kehidupan keluarga.	Refleksi individu.

6. Contoh Kasus Kontekstual

Guru dapat memberikan kasus sederhana seperti berikut:

“Pada awal tahun, seorang peserta didik biasanya menghabiskan Rp20.000 untuk membeli makanan dan minuman di sekolah. Beberapa bulan kemudian, dengan uang yang sama ia hanya dapat membeli makanan. Pada saat yang sama, orang tuanya juga mengeluhkan meningkatnya pengeluaran rumah tangga. Apa yang mungkin terjadi? Apakah semua kenaikan harga dapat disebut inflasi? Bagaimana kondisi tersebut memengaruhi daya beli keluarga?”

Kasus tersebut dapat menjadi pemantik karena peserta didik dapat langsung menghubungkannya dengan pengalaman sendiri. Setelah itu guru mengarahkan mereka untuk membedakan kenaikan harga satu barang dengan kenaikan tingkat harga secara umum, kemudian memperkenalkan konsep inflasi secara lebih formal.

7. Media dan Sumber Belajar

Media/Sumber	Fungsi
Data harga	Data sederhana perubahan harga beberapa kebutuhan untuk latihan membaca dan membandingkan.
Grafik	Grafik perubahan tingkat inflasi untuk membantu peserta didik melihat tren.
Berita ekonomi	Berita mengenai perkembangan harga dan inflasi sebagai konteks nyata.

LKPD	Lembar kerja berisi kasus, tabel data, pertanyaan analisis, dan ruang kesimpulan.
Telepon pintar	Digunakan secara terarah untuk mencari informasi dari sumber yang ditentukan guru.
Buku teks	Digunakan untuk memperkuat konsep setelah peserta didik memperoleh pengalaman kontekstual.

8. Bentuk Asesmen

Asesmen sebaiknya dilakukan secara bertahap agar guru tidak hanya mengetahui nilai akhir, tetapi juga mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik.

Jenis	Bentuk	Yang Diukur	Alasan
Diagnostik	Pertanyaan tentang pengalaman kenaikan harga.	Pengetahuan dan pengalaman awal.	Guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan titik awal peserta didik.
Formatif	LKPD, diskusi, analisis tabel/grafik, dan pertanyaan selama pembelajaran.	Perkembangan pemahaman konsep.	Guru dapat memberikan umpan balik dan memperbaiki miskonsepsi.
Sumatif	Studi kasus individu.	Kemampuan menerapkan dan menganalisis konsep inflasi.	Lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran daripada hafalan definisi.
Refleksi	Pertanyaan singkat: bagaimana inflasi memengaruhi pengeluaran keluarga?	Kemampuan menghubungkan konsep dengan pengalaman.	Menunjukkan kebermaknaan pembelajaran.

Contoh Soal Asesmen Sumatif

“Perhatikan data perubahan harga beberapa kebutuhan rumah tangga yang diberikan. Berdasarkan data tersebut, analisis apakah kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan inflasi. Jelaskan kemungkinan dampaknya terhadap daya beli keluarga yang pendapatannya tetap. Gunakan data sebagai dasar argumentasi.”

Soal tersebut lebih sesuai karena peserta didik harus menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menganalisis situasi. Guru dapat menilai ketepatan konsep, kemampuan membaca data, hubungan sebab-akibat, dan kualitas argumentasi.

9. Rubrik Penilaian

Aspek	Indikator	Bobot
Pemahaman konsep	Menjelaskan inflasi dan konsep daya beli dengan tepat.	25%
Analisis data	Menggunakan dan menginterpretasikan data dengan benar.	25%
Hubungan sebab-akibat	Menjelaskan hubungan kenaikan harga dengan daya beli secara logis.	25%
Argumentasi dan kesimpulan	Memberikan alasan yang relevan dan menarik kesimpulan sesuai data.	25%

10. Argumentasi Solusi

Solusi utama dalam kasus ini bukan sekadar mengganti metode ceramah dengan metode lain, tetapi mengubah cara guru memulai pembelajaran. Guru perlu memulai dari peserta didik, yaitu dari pengalaman, pengetahuan awal, dan lingkungan ekonomi yang mereka kenal. Ketika peserta didik pernah mengalami harga makanan yang naik atau melihat orang tua menyesuaikan pengeluaran rumah tangga, pengalaman tersebut sebenarnya sudah menjadi modal awal untuk memahami inflasi. Tugas guru adalah membantu mereka menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep ekonomi.

Pembelajaran kontekstual membuat konsep inflasi tidak terasa sebagai materi yang berdiri sendiri. Peserta didik dapat melihat bahwa inflasi memiliki hubungan dengan keputusan konsumsi, pendapatan, tabungan, dan daya beli. Setelah konteks dipahami, rumus dan istilah ekonomi dapat diperkenalkan sebagai alat untuk memperjelas fenomena yang sudah mereka amati. Dengan urutan seperti ini, rumus tidak menjadi sesuatu yang harus dihafal tanpa makna.

Penggunaan PBL juga dapat memperkuat proses tersebut karena peserta didik diberi masalah untuk dianalisis. Penelitian Astuti dan Purnamasari (2025) menunjukkan hasil positif PBL terhadap hasil belajar serta keterlibatan dan penerapan pengetahuan pada situasi nyata. Pada konteks pembelajaran ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa masalah nyata dapat menjadi titik masuk yang baik untuk membangun kemampuan berpikir peserta didik. □cite□turn0search0□

Dengan demikian, pembelajaran inflasi yang baik seharusnya tidak berhenti pada pertanyaan “apa itu inflasi?”, tetapi berkembang menjadi “apa yang terjadi ketika harga naik?”, “mengapa daya beli dapat berubah?”, dan “bagaimana kita membuktikannya dengan data?”. Pertanyaan seperti ini mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan ekonomi untuk memahami kehidupan mereka sendiri.

Daftar Referensi

- Astuti, V., & Purnamasari, N. (2025). Evaluating the effectiveness of the Problem-Based Learning model for students in the Economics Education Study Program. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 22(1), 34–40. <https://doi.org/10.21831/jep.v22i1.82484>
- Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2022). Pengembangan E-LKPD berbasis Android dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 218–229. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.41224>
- Prasetyo, D., & Mulyani, E. (2025). The urgency of the discovery learning model with a meaningful learning approach to enhance students critical thinking skills. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 138–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.88266>
- Yhonara, M. A., Astuti, E., & Styaningrum, F. (2022). Effect of Powtoon media and Problem Based Learning model on accounting student learning outcomes. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 258–268. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.53635>
- Baroroh, K. (2020). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. (Digunakan sebagai penguat konseptual tentang pembelajaran ekonomi berbasis masalah dan konteks lingkungan.)
- Utami, E. S., Suarsana, I. M., Ardana, I. M., & Sugiarta, I. M. (2022). Model pembelajaran DMR berorientasi masalah kontekstual dan kemampuan komunikasi matematis siswa. *PYTHAGORAS Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 17(2), 435–446. <https://doi.org/10.21831/pythagoras.v17i2.49511>
- Catatan: Referensi utama di atas diprioritaskan dari jurnal Indonesia dan publikasi tahun 2022–2025, sehingga sesuai dengan permintaan penggunaan sumber terbaru dan sumber berbahasa/berbasis akademik Indonesia.